

BAB II

KAJIAN TEORI

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi.

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut Usman, adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati . Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh .

Kompetensi dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.¹

Menurut Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional* menjelaskan bahwa:

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. *Kelima*, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah- kaidah keagamaan.²

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu:

- a. Pengelolaan pembelajaran
- b. Pengembangan potensi
- c. Penguasaan akademik
- d. Sikap kepribadian.

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek

¹ Wahab, Yusriati dkk, *Kompetensi Guru Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 11.

² Kunandar. *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 55.

kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: *pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Ketrampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari 1) ketrampilan membuka pelajaran 2) ketrampilan menutup pelajaran 3) ketrampilan menjelaskan materi 4) ketrampilan mengelola kelas 5) ketrampilan bertanya 6) ketrampilan memberikan penguatan 7) ketrampilan memberikan variasi.³

Menurut bahasa, kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kemampuan, kecakapan atau wewenang.⁴ Sebagai mana yang dijelaskan oleh Radno Harsanto dalam bukunya *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, menyebutkan bahwa:

“Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan , pengetahuan, sikap-perilaku, dan ketrampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan kompeten jika ia

³ Ibid, 56.

⁴ Depdikbud, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 132.

mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵

Menurut Jijen Musfah dalam bukunya yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru*, kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.⁶

Sedangkan menurut Abdul Majid sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar dalam melaksanakan tugas yang diembannya bisa dilaksanakan secara maksimal dan mencapai sesuatu yang maksimal juga sehingga mencapai kepuasan yang maksimal.

2. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi guru

⁵ Radon Harsono, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 130.

⁶ Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

⁷ Pupuh Fathurrohman dan Soby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), 44.

merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Berikut ini adalah pengertian kompetensi guru menurut beberapa ahli.

Menurut Asef Umar Fakhruddin, kompetensi guru merupakan "kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban –kewajiban secara bertanggung jawab dan layak."⁸

Menurut Zakiyah Darajat Kompetensi guru adalah kompetensi yang berarti kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Maka kompetensi guru adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁹

Adapun secara detail khusus arti kompetensi guru sebagaimana menurut M. Arifin dan Aminuddin Rosyad yaitu "kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik pengajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap peserta didiknya dengan mudah".¹⁰

Selanjutnya jika ditinjau dari segi professional arti kompetensi guru professional adalah merupakan gambaran tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memangku jabatan sebaga guru. Artinya

⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jakarta: Diva Press), 20.

⁹ Zakiyah Daradajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), 95.

¹⁰ M. Arifin dan Aminuddin Rosyad, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta:Dirodjend Lembaga Islam, 1997), 336.

kemampuan yang ditampilkannya itu menjadi ciri profesionalnya.¹¹ Dari sini jelaslah syarat menjadi guru profesional harus punya kompetensi yang tinggi.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Guru

Dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi professional
- d. Kompetensi sosial

a. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan No.16 tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran

¹¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung:CV. Wacana Prima, 2008), 242.

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dealogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu memahami, mengelola, dan menyusun perencanaan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik ini bisa disebut kompetensi akademik, karena menyangkut kualifikasi pendidikan dari para pendidik tersebut. Melalui kompetensi diharapkan muncul tenaga-tenaga pendidik professional yang benar-benar terdidik dan mumpuni di bidangnya, tidak sekedar formalitasnya saja. Mengingat pada saat ini banyak yang mengejar formalitas merupakan esensi-esensi dari makan pendidikan.

Dari kompetensi ini juga tenaga pendidik diharapkan punya kemampuan mengelola proses belajar mengajar termasuk membuat RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) membuat analisis penilaian dan sebagainya. Secara detail Kompetensi pedagogik ini antara lain:

- a) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta:Kencana, 2011) , 31.

- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang di ampu.
- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- f) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- g) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- h) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹³

b. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian guru, terlebih kepribadian guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi para siswanya. Oleh karena itu, kepribadian guru

¹³ Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 242-243.

perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.¹⁴

Menurut Zakiyah Daradjad sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengemukakan bahwa Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat SD) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁵

Sedangkan menurut Zuhairini yang dikutip oleh Muhammad Nurdi, kepribadian adalah hasil dari sebuah proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang panjang.¹⁶ Kompetensi kepribadian meliputi :

1) Mencintai jabatannya sebagai guru

Kecintaan guru terhadap jabatannya sangat berdampak pada kinerja guru tersebut. Seseorang yang sudah memilih dan menentukan profesinya sebagai guru harus benar-benar selalu fokus dan cinta pada jabatannya.

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 169.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 266.

¹⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Primasophie, 2004), 148.

2) Bersikap adil

Sebagai guru harus bersikap adil pada semua murid. Prinsip keadilan disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Maidah:8).¹⁷

3) Berwibawa

Kewibawaan guru juga sangat berpengaruh pada siswa guru harus mempunyai sifat-sifat dan kepribadian yang membawanya menjadi orang yang berwibawa, seperti: kecerdasan, cara berpakaian, kesopanan, kematangan dalam bergaul, kreatifitas serta akhlak dalam berinteraksi dengan anak didik. Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat.

¹⁷ Qs. Al-Maidah (5): 8; Al- Qur'an Digital, Versi 2.1, 2004.

Sehingga kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.¹⁸

4) Guru harus gembira

Dalam melaksanakan keseharian guru harus menjalaninya dengan gembira sehingga pikiran tenang, dan menyampaikan materi juga akan lancar, sehingga murid akan menerimanya dengan senang juga, semua guru harus sadar bahwa mengajar itu adalah seni tidak hanya menyampaikan materi saja.

5) Bekerjasama dengan guru lain

Sudah seharusnya dalam melaksanakan tugasnya guru saling membantu satu sama lain. Dalam kode etik guru disebutkan bahwa "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial". Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya serta menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial dalam luar dan lingkungan kerjanya.¹⁹

6) Bekerjasama dengan masyarakat

Sebagai bagian dari anggota masyarakat guru harus bergaul dengan segala masyarakat yang ada di lingkungannya. Ini semua dapat membawa nama citra yang baik bagi sekolahnya.

¹⁸ Nurdin, *Menjadi Guru*, 177.

¹⁹ Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 47

Dari beberapa kompetensi kepribadian di atas ada satu hal yang yang paling penting yaitu jangan sampai di tinggalkan yaitu keikhlasan. Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah ikhlas adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal baik yang semata-mata hanya karena Allah. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas maka pekerjaan tersebut tidak akan terasa berat, betapapun pekerjaan itu sangat sulit. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :” Allah tidak akan menerima amalan, melainkan yang ikhlas pada-Nya dan yang dituntut dengan keridhaan Allah” (HR. Ibnu Majah).²⁰

Dari penjelasan diatas secara jelas dapat disimpulkan hal-hal yang termasuk dalam kompetensi kepribadian guru yaitu:

- 1) Pendidik harus mempunyai kemauan sesuai, norma, agama dan budaya.
- 2) Mencerminkan diri sebagai pribadi yang arif, bijaksana, dewasa dalam bertindak.
- 3) Berakhlakul karimah, jujur dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.
- 4) Menjunjung tinggi etos kerja sebagaimana disebutkan dalam kode etik guru.
- 5) Mewujudkan sikap percaya diri, bertanggung jawab tinggi dan bangga menjadi seorang guru.

²⁰ Nurdin, *Menjadi Guru*, 181

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.²¹

Kecakapan ini menunjukkan potensi guru dalam pengetahuan dan kemampuan menguasai materi dalam menyampaikannya kepada anak didik, yang mana semua itu harus dimiliki dan selalu dipakai dalam memegang tanggung jawabnya di sekolah.

Aminudin Rosyad mengatakan bahwa:

Kepada setiap guru sangat dituntut menguasai beberapa metodologi pembelajaran agar berhasil menggeluti tugas yang di amanahkan kepadanya. Seperti yang telah dikemukakan Nabi Muhammad SAW, yaitu "Bila suatu masalah tidak di kelola oleh ahlinya maka tunggulah kehancurannya". Artinya, bila tidak ada kemampuan mentransformasikan bidang studi yang menjadi tanggung jawab guru melalui metode pembelajaran yang digunakan maka guru tidak berhasil membentuk sumber daya manusia yang ada pada peserta didiknya.²²

Kemampuan professional guru meliputi:

- 1) Menguasai landasan pendidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 35.

²² Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), 110.

- 2) Menguasai bahan pelajaran
 - a. Menguasai bahan pelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- 3) Menguasai bahan pengayaan
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Memilih dan menetapkan bahan pembelajaran
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - d. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- 4) Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - b. Mengatur ruang belajar
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 6) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
- 7) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²³

Hali ini diciptakan oleh guru antara lain dengan membuat program pengajaran dan strategi mengajar yang tepat. Dengan menyusun program pengajaran sebelum mengajar guru sudah mempunyai gambaran apa dan bagaimana yang akan dilakukan di depan para siswanya.

²³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), 17-19.

Setelah melaksanakan penyampaian materi guru harus menilai hasil interaksinya dengan para murid dengan mengadakan tes. Maksud dari tes ini untuk mengetahui keberhasilan program pengajaran yang telah dilaksanakan. Pada dasarnya penilaian yang dilaksanakan guru tidak hanya untuk mengukur keberhasilan murid dalam belajar akan tetapi harus dijadikan sebagai penilaian terhadap dirinya dalam menyampaikan materi dengan demikian kinerja guru dari waktu ke waktu akan menjadi lebih baik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini berhubungan erat dengan kecakapan dan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat sekolah maupun masyarakat dimana ia tinggal. Hal ini dapat memupuk kepercayaan masyarakat sehingga dapat bekerja sama dalam memajukan pendidikan. Kompetensi ini meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan untuk menjalin kerja sama individual maupun secara kelompok.²⁴

Dari beberapa kompetensi guru tersebut semua harus dilaksanakan secara keseluruhan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain

²⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 36.

mempunyai keterkaitan yang saling melengkapi jika semua dapat terlaksana dengan baik maka akan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas hasil anak didiknya.

Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran, Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik seorang guru harus mempelajari peraturan perundang-undangan tentang penilaian pendidikan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standart Penilaian Pendidikan (terlampir).²⁵ Sebab, fungsi penting bagi pendidik dalam mengevaluasi belajar peserta didik adalah memberikan umpan balik dalam mempertimbangkan efektifitas dan efesiensi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

B. Konsep Dasar Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Ada tiga faktor yang perlu dipahami oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Tiga factor itu memiliki posisi strategis guna membawa siswa dapat mencapai satu tahapan mampu melakukan perubahan perilaku. Ketiga

²⁵ Wahidmurni, Alfin Mustikawan dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 4-5.

factor yang dimaksud yaitu metode evaluasi, cara belajar, dan tujuan pembelajaran.²⁶

Seorang guru perlu memahami metode evaluasi dan penilaian. Yang dimaksudkan dengan metode evaluasi yaitu cara-cara evaluasi yang digunakan oleh seorang guru agar memperoleh informasi yang diperlukan. Dari pemahaman bermacam-macam metode evaluasi tersebut, kemudian dipilih yang paling tepat untuk dapat diterapkan kepada para siswa.

Tugas guru dalam melakukan evaluasi dan penilaian adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan dari pendidikan yang dimaksud, seorang guru perlu bertindak secara aktif dalam membantu setiap langkah dalam proses pembelajaran.

Penilaian berbasis kompetensi merupakan proses pengumpulan bukti-bukti seseorang yang telah mencapai kompetensi atau belum, yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan dalam bentuk yang bervariasi. Istilah penilaian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah evaluation, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian. Kedudukan penilaian sngatlah penting bagi penunaian tugas keberhasilan melaksanakan utamanya, yakni melaksanakan pembelajaran. Pada akhir suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan pada umumnya, diadakan penilaian. Tujuannya

²⁶ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 234

adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan tersebut telah dikuasai oleh peserta atau belum. Angka atau nilai tertentu biasanya dijadikan paokan (passing grade) untuk menentukan penguasaan program tersebut. Jika dianggap telah menguasai maka ia dinyatakan lulus, sebaliknya jika dianggap belum menguasai maka ia dinyatakan tidak lulus.²⁷

Untuk dapat melaksanakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian.²⁸ Dengan demikian, inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgement*. *Judgement* merupakan tema penilaian yang mengaplikasikan adanya sesuatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu, maka dalam penilaian selalu ada objek / program, ada kriteria, dan ada *judgement*.²⁹

2. Syarat Penilaian

Suatu penilaian perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Penilaian yang baik harus mempunyai syarat berikut:

²⁷ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta, Multi Pressindo, 2013), 53.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 78.

²⁹ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, 55.

1. Valid diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrument penilaian.
2. Terpercaya artinya harus menjamin konsistensi.
3. Mendidik, artinya harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa, dapat memotivasi siswa untuk lebih maju.
4. Berorientasi pada kompetensi, artinya harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
5. Adil dan objektif, artinya terhadap semua siswa ada perlakuan yang adil.
6. Terbuka, artinya kriteria dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka untuk semua pihak.
7. Menyeluruh, artinya dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur, mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.
8. Berkesinambungan, artinya dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus.
9. Bermakna dan praktis artinya mudah dipahami, berguna dan dapat ditindak lanjuti.³⁰

3. Tujuan Penilaian

Dalam pedoman penilaian, dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian

³⁰ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 236.

untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

Menurut Sukardi Minimal terdapat enam tujuan penilaian dalam kaitannya dengan belajar mengajar, yaitu:³¹

1. Menilai ketercapaian tujuan. Ada keterkaitannya antara tujuan belajar, metode penilaian, dan cara belajar mengajar. Cara belajar biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang di gunakan oleh siswa.
2. Mengukur macam- macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotoris, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai/sikap. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat.
3. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Setiap siswa masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing, serta karakteristiknya.
4. Memotivasi belajar siswa. Penilaian juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus mengetahui bermacam-macam teknik memotivasi siswa.
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi, kemampuan bersosialisasi dan skor hasil belajar.
6. Menjadikan hasil evaluasi dan penilaian sebagai dasar perubahan kurikulum. Hasil evaluasi siswa, pengalaman kerja siswa, analisis kebutuhan masyarakat, dan analisis pekerjaan merupakan teknik konvensional yang sering digunakan untuk mengubah kurikulum.

4. Prinsip Penilaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

a. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standart kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indicator pencapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, nilai), serta psikomotor (ketrampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.

b. Berkelanjutan

Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (dampak instruksional/ pembelajaran) maupun dampak tidak langsung (dampak pengiring/nurturan effect) dari proses pembelajaran.³²

c. Berorientasi pada indikator ketercapaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator, ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/ kemampuan minimal dan standart kompetensinya. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai seberapa indikator kemampuan dasar dalam suatu mata pelajaran telah dikuasai oleh siswa.

d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan

³² Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, 62-63.

pendekatan tugas problem solving maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (ketrampilan proses) maupun produk/hasil melakukan problem-solving.³³

5. Model Penilaian

a. Penilaian Formatif

Mengingat masih banyaknya salah pengertian diantara guru- guru tentang pengertian formatif dan sumatif, perlu kiranya dijelaskan pengertian penilaian formatif dan penilaian sumatif dan perbedaan antara kedua jenis penilaian tersebut:

Sukardi mengatakan bahwa:

Penilaian Formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seseorang penilai tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Evaluasi formatif dilakukan secara periodik melalui blok atau unit- unit dalam proses belajar mengajar. Fungsi dari evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah diterapkan.³⁴

Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru, jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya, sehingga benar- benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa. Contoh lain, setelah pelajaran selesai guru memberi tugas

³³ Ibid, 64.

³⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, 58.

kepada siswa untuk dikerjakan diluar jam pelajaran/ dirumah. Setelah diperiksa ternyata masih banyak siswa yang salah dalam mengerjakan tugas tersebut, maka guru berusaha menerangkan kembali pelajaran tersebut.

Dari contoh- contoh tersebut, jelas bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pretes dan post tes yang biasa dilakukan dalam sistem pengajaran.³⁵

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan oleh para guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan waktu tertentu, misalnya pada akhir proses belajar mengajar, termasuk juga akhir semester. Dikarenakan merupakan evaluasi tahap akhir maka fokus perhatian agar tidak bias, diarahkan pada variable- variabel yang dianggap penting dalam satu proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari penilaian sumatif ini, oleh para guru kemudian secepatnya dianalisis guna menentukan posisi siswa dalam penguasaan materi pembelajarannya. Siswa yang memiliki posisi dengan hasil baik dapat dikatakan berhasil dan direkomendasikan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang gagal dalam pencapaian hasil belajar, diberi remidi lagi atau tetap mengulang dikelas yang sama.³⁶

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa:

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya

³⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 26.

³⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* , 57-58.

selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan *lulus* atau *tidak lulus*.³⁷

6. Teknik Penilaian

Bentuk tes dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik tes dan teknik non tes:

a. Teknik tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data- data atau keterangan- keterangan yang diinginkan oleh seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.³⁸

b. Teknik Non tes

Ada beberapa teknik non tes, yaitu:

1. Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Maka skala dinyatakan dalam bentuk angka. Biasanya angka- angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Skala penilaian biasanya dilakukan untuk melakukan penilaian kualitatif dengan menggunakan bentuk skala (kuantitatif).³⁹

³⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 26.

³⁸ Ibid, 67- 68.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 23.

2. Kuisisioner (questionnaire)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur.⁴⁰

7. Langkah- Langkah Pengembangan Penilaian

Secara umum langkah- langkah pokok pengembangan penilaian meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: a) persiapan, b) pelaksanaan, dan c) pengolahan hasil.⁴¹ Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan dalam langkah- langkah yang lebih operasional. Para pakar dalam bidang penilaian merinci langkah- langkah kegiatan penilaian kedalam enam langkah pokok.

a. Menyusun rencana penilaian

Sebelum penilaian dikembangkan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan penilaian itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

1. Merumuskan tujuan dilaksanakannya penilaian. Perumusan tujuan penilaian itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka penilaian akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan penilaian kehilangan arti dan fungsinya.
2. Menetapkan aspek- aspek yang akan dinilai, misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

⁴¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 18.

3. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pengembangan penilaian, misalnya apakah penilaian itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah teknik non tes. Jika teknik akan dipergunakan itu adalah teknik non tes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (observasi), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (Questionnaire)?
4. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes hasil belajar.
5. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan di jadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil penilaian.
6. Memetukan frekuensi dari kegiatan penilaian itu sendiri.

b. Menghimpun data

Dalam penilaian wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran.⁴²

c. Melakukan verifikasi data

Data yang berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum di olah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik dari data yang kurang baik.

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 61.

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil penilaian dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan penilaian. Untuk keperluan itu, maka data hasil penilaian perlu disusun atau diatur sedemikianrupa sehingga dapat berbicara.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil penilaian pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan atas dasar interpretasi terhadap data hasil penilaian itu pada ahirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

f. Tindak lanjut hasil penilaian

Bertitik tolak dari hasil penilaian yang telah disusun, diatur, diolah, di analisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada ahirnya evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan penilaian tersebut.⁴³

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* 62.

Menurut Sukardi untuk mencapai tujuan dalam pengembangan penilaian ada minimal tujuh langkah persiapan yang perlu dilakukan oleh seorang guru. Ketujuh langkah tersebut yaitu:

- a. Mengidentifikasi tujuan instruksional yang hendak dievaluasi
- b. Mengembangkan kisi- kisi kerja atau table spesifikasi yang menunjukkan persentase item- item untuk setiap tujuan dan cakupan isi
- c. Mendaftar semua isi pelajaran yang tercakup dalam silabus yang telah diberikan selama proses pembelajaran
- d. Memilih atau mengkonstruksi item- item dan menyusunnya dalam sebuah tes
- e. Menyelenggarakan ulangan kepada siswa dengan menggunakan tes yang telah disusun
- f. Menganalisis hasil tes yang telah dilakukan, dan
- g. Membuat laporan sebagai masukan para pengambil keputusan.⁴⁴

C. Implementasi Penilaian Afektif

1. Pengertian Ranah Afektif

Yang dimaksud dengan afektif, banyak para pakar pendidikan yang mengartikannya sikap dan nilai. Hasil belajar menurut Bloom mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak

⁴⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 94.

perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.⁴⁵

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Karena orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.⁴⁶

Adapun menurut Akhmad Sudrajat,

Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari

⁴⁵ *Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah* tentang. Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMK/SMALB) Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 57.

tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.⁴⁷

Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan afektif adalah sikapnya. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan afektif adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati. Pendidikan agama justru mempunyai kepentingan yang besar dengan aspek ini karena lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian, pembentukan sikap, pembentukan karakter, pemupukan perasaan, penyempurnaan akhlak, penanaman keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, sangat perlu dilaksanakan penilaian afektif ini yang memang tampaknya belum begitu mendapat perhatian.

Jadi penilaian ranah afektif mata pelajaran Akidah Akhlak adalah prose kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan instrumen tentang sikap, nilai, kepribadian, serta akhlak siswa baik dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Tujuan dan fungsi Penilaian Ranah Afektif

Penilaian afektif adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan mempunyai tujuan, sebelum guru melakukan penilaian, harus terlebih dahulu merumuskan tujuan bagaimana dan untuk apa penilaian itu dilakukan.

Berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan

⁴⁷ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/>, Diakses 13 Mei 2014.

bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.⁴⁸

3. Karakteristik Afektif

Manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, karakteristik kognitif yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor berhubungan dengan cara bertindak yang khas. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.⁴⁹

Manusia cenderung memiliki cara yang khas dalam merasakan. Beberapa orang cenderung berperasaan positif, sedangkan yang lain berperasaan negative. Untuk memahami ranah afektif, kita harus memusatkan perhatian pada perasaan dan emosi yang khas tersebut.

⁴⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) ,21.

⁴⁹ Ibid, 22.

Ada 5 (lima) karakteristik ranah afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang.⁵⁰

Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya Aqidah Akhlak, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Minat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁵¹ Minat senantiasa erat hubungannya dengan perasaan individu, objek, aktivitas dan situasi.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep

⁵⁰ Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),. 275

⁵¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 583.

diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi siswa. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar siswa dengan tepat.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Definisi lain tentang nilai yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.⁵²

Penilaian afektif atau penilaian sikap bermanfaat untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa. Karena ranah afektif ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti yang sebelumnya disebutkan pada poin karakteristik ranah afektif, yang secara garis besarnya adalah perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.⁵³

4. Pengukuran Ranah Afektif

Bahwa teknik yang digunakan untuk menilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes dapat diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

⁵² Ibid, 590.

⁵³ Darmiyato Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 87.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar- mengajar tidak selalu dapat diukur dengan alat test, karena banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan objektif, misalnya aspek afektif dan psikomotor yang mencakup sifat, sikap, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, solidaritas, nasionalisme, pengabdian, keyakinan/optimisme, dan lain sebagainya. Untuk mengukur kedua aspek tersebut perlu alat penilaian yang sesuai dan memenuhi syarat.⁵⁴

Aspek-aspek afektif

Ranah afektif ini sebagaimana dikutip Nana Sudjana oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

⁵⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 93

- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam penilaian ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pementapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁵⁵

Adapun untuk ciri-ciri dari kelima jenjang afektif antara lain sebagai

berikut:

Tabel 2.1 Ciri-ciri Lima Jenjang Afektif⁵⁶

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Receiving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) - Siswa sadar tetapi sikapnya pasif pada stimulus - Siswa bersedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif - Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih.
2. <i>Responding</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi - <i>Compliance</i> mengikuti sugesti, dan patuh - Sedia menanggapi atau respon

⁵⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 29-30.

⁵⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), 53.

	- Puas dalam menanggapi.
3. <i>Valuing</i>	- Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang obyek/fenomena - Menerima nilai (percaya) - Memilih nilai/seleksi nilai - Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai).
4. <i>Organization</i>	- Pemilikan sistem nilai - Aktif mengkonsepsikan nilai dirinya - Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil).
5. <i>Characterization by a value or value complex</i>	- Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya - Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai) - Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (<i>nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya</i>).

D. Pengertian Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Menurut Thoyib Sah Saputra, “ akidah berasal dari kata aqid artinya kepercayaan, keyakinan”.⁵⁷ Menurut Muhammad Alim dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, Keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.⁵⁸

Sedangkan menurut Mohammad Daud Ali Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan

⁵⁷ Thoyib Sah Putra dan Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (t.t: t.p, 2006), 4.

⁵⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.⁵⁹ Dan menurut Amir Syamsudin, “aqidah berasal dari kata ‘aqada- ya’qidu- ‘aqdan artinya mengikat tali, mengokohkan janji, dan menyatakan ikatan jual beli”.⁶⁰

Akidah merupakan suatu yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada akidah yang benar. Akidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Pengertian Akidah secara terminology (istilah) dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Menurut Hasan al- Banna dalam bukunya Aqidah: Islam, mengatakan bahwa “ bila akidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu akan kuat dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keragu- raguan”.⁶¹

Sementara itu, menurut Rahman Ritonga akidah dalam konteks Islam berarti:

Tali pengikat batin manusia dengan diyakininya sebagai TuhanYang Maha Esa yang patut disembah dan pencipta dan pengatur alam jagad raya ini. Akidah juga diartikan sebagai komitmen spiritual terhadap Allah dengan segala kemahaan- Nya yang terikat kuat, tangguh

⁵⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 199.

⁶⁰ Ajat Sudrajat dan Amir Syamsudin, *Din Al- Islam* (Yogyakarta: t.p: t.t. 2007), 72.

⁶¹ Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia Dengan KhaliknyaMelalui Pendidikan AKidah Akhlak Usia Dini* (Surabaya: Amelia, 2005), 53.

dan rapat, tidak longgar dan renggang, sehingga kekuatannya diyakini dan tidak diragukan akan tanggal betapapun kuatnya angin tipu daya setan. Komitmen ketuhanan inipun terjadi karena adanya keyakinan atau kepercayaan (iman) kepada Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah.⁶²

Akidah berarti pula keimanan. Keimana menurut Rachmat Syafe'i yakni " apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari- hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidu dan cita- citanya".⁶³

2. Pengertian Akhlak

Menurut Humaidi Tatapangsa "akhlak dilihat dari segi bahasa adalah berasal dri bahas Arab, jamak dari kata "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat".⁶⁴

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahas Arab Akhlaq, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al- khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal- usul kata serta perubahan- perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁶⁵

Menurut Soegarda Peorbakawatja dalam buku Ensiklopedi Pendidikan yang dikutip Yatimin Abdullah mengatakan bahwa" akhlak

⁶² Ibid, 53- 54.

⁶³ Rachmat Syafe'i, *Al- HAdis AKidah, Akhlak, Sosial, Dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 17.

⁶⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 98.

⁶⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 200.

ialah budi pekerti, watak, kesusilaaan dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap sesama manusia”.⁶⁶

Pengertian Akhlak secara istilah menurut para ahli:

Dalam konsepnya Ajat Sudrajat mendefinisikan bahwa “akhlak adalah suatu sikap yang melekat pada jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku/ perbuatan yang spontan, mudah, tanpa dibuat- buat dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁶⁷

⁶⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

⁶⁷ Ajat Sudrajat, *Din Al- Islam*, 88.